

BAB II TINJAUAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Minat Belajar

1. Pengertian Minat

Minat merupakan salah satu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan yang sangat penting yang harus ada dalam suatu proses pembelajaran karena dengan adanya minat inilah yang akan menimbulkan keinginan pada diri individu itu sendiri untuk memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran itu secara serius dan seksama.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa minat ialah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.

Minat belajar secara terminologi terdapat dua istilah yang masing-masing memiliki pengertian sendiri-sendiri yaitu istilah minat dan istilah belajar. Keduanya untuk menjelaskan terlebih dahulu pengertiannya sebelum mendefinisikan istilah minat belajar itu sendiri. Beberapa definisi minat menurut para ahli yaitu:

- a. Kamus besar Indonesia mengartikan minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (gairah) keinginan.¹

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depag: Balai Pustaka, 1989), h. 582.

- b. Abdur Rahman Shaleh, mengatakan minat sebagai sumber hasrat belajar yang lahir dari diri seseorang, sesuatu sosial atau sesuatu situasi yang mengandung sangkut paut dengan dirinya.²
- c. Ws Winkel, mengatakan minat sebagai kecenderungan yang menetap dalam diri subyek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut.³
- d. Hilgard dalam slameto yang dikutip dalam buku Psikologi Pembelajaran PAI menyatakan: *Interest is persiting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*. Dengan demikian minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk diminati peserta didik, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Oleh sebab itu, minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.⁴

Dari beberapa definisi itu maka penulis menyimpulkan bahwa minat sebagai aspek-aspek Psikologis seseorang yang menampakkan diri pada gejala-gejala seperti perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu dan kesadaran akan sesuatu yang berhubungan dengan individu sendiri.

Setelah menyimpulkan pengertian minat, penulis mencari pemahaman tentang belajar dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- a. Whiterington, dalam bukunya *Educational Psychology* mengemukakan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.⁵
- b. Gagne, dalam buku *The Conditions of learning* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto menyatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.⁶
- c. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan “Belajar adalah setiap perubahan yang

²Abdur Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 65

³W.S Winkel, *Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 30.

⁴Tohirin, MS. M. pd, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 130-131.

⁵M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remajda Karya, 1985), h. 81.

⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 80.

relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁷

- d. Harolr Spear, mengatakan “Belajar adalah mengamati, membaca, memulai untuk mengerjakan sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk (*Learning is to observe to read, to unitate to try something them selves, listen, to follow deretion.*)⁸

Berdasarkan pengertian belajar di atas dapat dirangkaikan pengertian belajar sebagai perangkat kegiatan dalam rangka memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengenalan, pengalaman, pengamatan, membaca, mendengarkan, mengikuti petunjuk, kecakapan, dan kepandaian. Kegiatan-kegiatan belajar tersebut dapat ditambahkan uraian terpenting yang dikutip oleh Drs. Wasty Soemanto yang mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar dalam beberapa situasi yaitu mendengarkan, memandang, meraba atau membau dan mencicip atau mengecap, menulis atau mencatat, membaca, membuat ikhtisar atau meringkas dan menggaris bawahi, menyusun peper atau kerja, mengamati tabel dan bagan, mengingat dan berfikir, latihan atau praktek.⁹

Dari dua definisi di atas, penulis dapat merumuskan pengertian minat belajar yaitu sebagai aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti perasaan senang, ketertarikan, perhatian, rasa ingin tahu dan kesadaran untuk melakukan proses perubahan performance, melalui berbagai kegiatan, meliputi mencapai pengetahuan pemahaman, mengalami, mengamati, membaca, memprakarsai, mendengarkan dan lain-lain.

Mengamati definisi minat belajar di atas dihubungkan dengan pendidikan, dalam arti mata pelajaran sebagai obyek atau sasaran minat belajar maka minat

⁷M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 80.

⁸Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 52.

⁹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

belajar memiliki arti aspek psikologis seseorang atau peserta didik yang menampakkan diri dalam gejala untuk melakukan proses perubahan performance melalui berbagai kegiatan belajar yang berkaitan dengan mata pelajaran dalam berbagai aspeknya.

Pada dasarnya minat merupakan salah satu factor internal yang sangat berpengaruh pada tingkat belajar seseorang, khususnya pada prestasi belajar peserta didik, dan juga merupakan kecenderungan peserta didik untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas, apabila seseorang mempunyai minat terhadap sesuatu hal atau aktivitas akan memberikan respon sehingga nantinya memberikan pengaruh terhadap obyek tersebut, misalnya seorang peserta didik berminat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka akan memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran tersebut dibanding teman-teman yang lain, dari sinilah timbulnya sikap giat belajar yang nantinya akan mencapai prestasi yang diinginkan, begitupun sebaliknya, apabila peserta didik yang tidak mempunyai minat pada pelajaran tertentu maka nantinya akan menyebabkan/menimbulkan kesulitan belajar bagi dirinya.

Jadi jelas bahwa minat sangat menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran, karena itu suatu pelajaran dapat berjalan bila ada minat. Peserta didik yang malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat yang dimiliki. Maka sebagai seorang pendidik minat itu haruslah dibangkitkan sebelum atau sedangkan berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dilihat dari pengertian minat di atas jelas bahwa minat merupakan salah satu faktor tercapainya tujuan pembelajaran olehnya itu sebagai seorang pendidik harus profesional dalam hal ini pendidik harus lebih matang mempersiapkan segala hal demi membangkitkan minat peserta didik seperti pendidik harus menggunakan

media yang tepat dan berbagai metode yang efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Intinya sebagai seorang guru profesional itu sangat berpengaruh atau berperan penting dalam membangkitkan minat peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat

Menurut Kartini Kartono kegiatan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal yang dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal), diantaranya meliputi:
 1. Intelegensi
Intelegensi merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.
 2. Bakat
Merupakan potensi atau kemampuan yang jika dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.
 3. Minat dan perhatian
Minat dan perhatian dalam belajar sangat berhubungan erat. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk selalu memperhatikan mata pelajaran yang diminatinya. Begitu juga jika seseorang menaruh perhatian secara *continue* baik secara sadar maupun secara tidak sadar pada objek tertentu biasanya akan membangkitkan minat pada objek tersebut.¹⁰
- b. Faktor (Eksternal) yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu lingkungan, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Abu Ahmadi yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi 3 macam yaitu:

¹⁰Kartini Kartono, *bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: CV, Rajawali, 2000), h. 3.

1. Faktor-faktor stimulasi belajar, mencakup panjangnya bahan pelajaran kesulitan bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, dan suasana lingkungan eksternal.
2. Faktor-faktor metode belajar, mencakup kegiatan berlatih, resistensi dalam belajar, pengalaman tentang hasil-hasil belajar, bimbingan dalam belajar, dan kondisi-kondisi intensif.
3. Faktor-faktor individual, mencakup usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi.¹¹

Sebenarnya dalam penegasan istilah telah dijelaskan pengertian minat, namun perlu penulis tegaskan kembali. Berikut ini definisi mengenai minat yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Menurut Crow dan Crow, minat adalah “sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian kepada seseorang, sesuatu kepada aktifitas tertentu. Sedangkan menurut Bimo Walgito menyatakan bahwa minat yaitu “suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut¹²

Dari beberapa pengertian diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa minat adalah suatu sikap atau rasa yang harus ada dalam diri setiap individu yakni perasaan senang serta tertarik yang timbul dalam diri setiap individu terhadap suatu obyek tertentu, sehingga ia dengan senantiasa memperhatikan, mencari tahu serta mengikuti segala hal-hal yang berkaitan dengan objek tersebut.

Sementara itu dalam hubungannya dengan belajar, minat didefinisikan sebagai berikut:

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 20010, h. 130-138.

¹²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 91.

Minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan terjadinya konsentrasi. Minat selain memberikan kemungkinan terjadinya pemusatan, perhatian, juga akan menimbulkan kegembiraan pada usaha belajar. Keriangan hati akan memperbesar daya kemampuan belajar seseorang dan juga membantunya tidak mudah melupakan apa yang diperhatikan.¹³

Minat ini juga dapat dikatakan sebagai suatu hasrat yang besar timbul dalam diri individu yang membuat lama kelamaan individu itu menjadi gemar terhadap suatu objek, benda, atau peristiwa yang diminati.

Pelajaran akan berjalan dengan lancar bila ada minat dari peserta didik. Peserta didik malas atau bahkan tidak memperhatikan pelajaran karena tidak adanya minat.

Minat antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara berikut:

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman masa yang lampau
- c. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar¹⁴
- e. Menggunakan minat-minat yang telah diperoleh. Misalnya menaruh minat pada olahraga sepak bola. Sebelum mengajar percepatan gerak, pendidik dapat menarik perhatian peserta didik dengan menceritakan sedikit mengenai sepak bola yang baru berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.
- f. Bila usaha diatas tidak berhasil, pendidik dapat menggunakan insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan yang tidak mau peserta didik lakukan.¹⁵

Dari beberapa penjelasan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa minat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu membangkitkan adanya suatu kebutuhan untuk dirinya, dan menghubungkan dengan persoalan di masa lampau. Pendidik juga diharapkan dapat menggunakan berbagai macam cara-cara dalam mengolah pembelajaran.

¹³Nana Sudjana, *Dasa-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru 1985

¹⁴Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar & Kompetensi Guru* (Surabaya: PT. Usaha Nasional. 1994

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 181.

3. Sifat-sifat Minat

Minat memiliki sifat dan karakter khusus, sebagai berikut:

- a. Minat bersifat pribadi (Individual), ada perbedaan antara minat seseorang dengan minat orang lain.
- b. Minat menimbulkan deskriminatif
- c. Erat hubungannya dengan motifasi, mempengaruhi, dipengaruhi motivasi.
- d. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bahkan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode. Misalnya minat belajar.¹⁶

4. Macam-macam Minat

Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, Hal ini sangat tergantung pada sudut pandang dan cara penggolongannya. Misalnya berdasarkan timbulnya minat, berdasarkan arahnya minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri.

- a. Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *Primitif* dan minat *Kultural*. Minat *Primitif* adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, minalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak atau nyaman. Sedangkan minat *Kultural* atau minat sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Sebagai contoh, individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan menghargai orang-orang terpelajar dan berpendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar agar mendapatkan penghargaan dari lingkungan masyarakat.
- b. Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi minat *Intrinsik*, dan *Ekstrinsik*. Minat *Intrinsik* adalah minat yang berlangsung berhubungan dengan aktifitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Sebagai contoh, seseorang belajar matematika karena ia memang senang belajar menghitung, bukan karena ingin mendapatkan pujian. Sedangkan, minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya tercapai akan kemungkinan minat tersebut hilang. Sebagai contoh, seseorang yang belajar dengan tujuan agar agar menjadi juara kelas, setelah ia menjadi juara kelas minat belajarnya menjadi turun.¹⁷

¹⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h.63-64.

¹⁷Abd Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *psikolog Suatu Pngantar dalam Prespektif Islam* Cet. 1 (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 262.

2.1.2 Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pencapaian yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum, maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya kedalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Sedangkan belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁸

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah ia melakukan suatu usaha.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hasil adalah nilai prestasi yang telah dicapai, dari yang telah dilakukan atau dikerjakan, sedangkan belajar adalah berusaha supaya mendapat suatu kepandaian.¹⁹

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 13.

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 787.

Menurut Piaget bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus-menerus. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan tersebut, maka fungsi intelegensi semakin berkembang.²¹

Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan.²²

Hasil belajar adalah “pencapaian yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar”. Warsito mengemukakan bahwa “hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar”.²³ Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar peserta didik. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi pendidik, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.²⁴

²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 2.

²¹Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 99.

²²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System* (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 155.

²³Depdiknas, *Bunga Rampai Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 125.

²⁴Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 3-4.

Jadi hasil belajar merupakan sebuah hasil yang diperoleh setelah seorang peserta didik menerima materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik didalam suatu lingkungan yang mampu memberikan perubahan positif bagi peserta didik sehingga melahirkan generasi penerus yang berprestasi baik secara kognitif ataupun perkembangan keterampilan dan mampu bersaing di dunia global.

2. Macam-macam hasil belajar

Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap peserta didik (aspek afektif). Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemahaman konsep (aspek kognitif)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman yang dimaksud adalah seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil atau observasi langsung yang ia lakukan.²⁵

b. Keterampilan Proses (aspek Psikomotor)

Keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perubahan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.

c. Sikap (aspek afektif)

²⁵Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, edisi I (Cet. IV; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 6.

Sikap tidak hanya mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Sikap merujuk kepada perbuatan, perilaku, dan tindakan seseorang.²⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Telah dikemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau keterampilan suatu individu. Dalam pencapaian hasil belajar bisa dikatakan tercapai atau tidak atau dengan kata lain mencapai tujuan yang diharapkan atau bahkan tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik digolongkan dalam dua faktor diantaranya:

a. Faktor internal (dalam diri peserta didik)

1. Kesehatan

Kesehatan fisik dan fisikis memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Fisik yang sempurna akan memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses belajar dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik. Kondisi psikologis peserta didik yang stabil dan tenang dengan peserta didik yang berada dalam tekanan dan gelisah akan berimbas secara langsung terhadap motivasi dan minat belajar peserta didik. Sebagaimana dikatakan oleh Dalyono:

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecawa karena konflik pacar, orang

²⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, h. 9-10.

tua, atau karena sebab lainnya ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar.²⁷

Kesehatan merupakan salah satu kunci dalam melakukan kegiatan jasmani termasuk belajar, dengan kesehatan yang prima maka peserta didik akan maksimal dalam menerima materi pelajaran yang diberikan. Berbeda dengan peserta didik yang memiliki gangguan kesehatan yang dimana konsentrasi belajarnya terganggu.

2. Kematangan/pertumbuhan

Kematangan pikiran atau pertumbuhan fisik yang sempurna menjadi syarat dasar dalam proses belajar. “menjalankan sesuatu yang telah baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya. Potensi-potensi jasmani atau rohaninya telah matang.”²⁸ Misalnya guru tidak dapat mengajarkan pelajaran statistik pada anak kelas satu sekolah dasar, karena kondisi jiwa dan psikologinya belum siap menerima materi tersebut.

3. Intelegensi dan bakat

Intelegensi dan bakat merupakan faktor dari lahir yang telah ada pada diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi cenderung lebih mudah dalam mengikuti proses belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Peserta didik yang memiliki intelegensi rendah cenderung lambat dalam mengikuti proses pembelajaran dan menghasilkan prestasi belajar yang biasa saja “bila seorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tapi intelegensinya rendah”.²⁹

²⁷Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: el KAF, 2006), h. 55.

²⁸Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), h. 103.

²⁹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h. 56.

Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110), dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 keatas tergolong genius.³⁰

4. Latihan dan ulangan

Seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat makin dikuasai dan mendalam. Sebaliknya tanpa ada latihan pengalaman-pengalaman yang dimiliki akan hilang dan berkurang, karena seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu makin besar maka makin besar pulalah perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

5. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya.³¹ Pemberian motivasi kepada peserta didik diharapkan mampu meningkatkan gairah mereka dalam belajar dan lebih semangat dalam menyimak materi pelajaran yang diberikan.

6. Sifat-sifat pribadi seseorang

Tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Sifat kepribadian yang ada pada seseorang turut pula mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajar yang dapat

³⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 233.

³¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 235.

dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.³²

7. Cara belajar

Setiap peserta didik memiliki cara dan metode belajar yang berbeda-beda, perbedaan metode belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang berbeda pula. “belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan”.³³

b. Faktor Eksternal (dari luar peserta didik)

1. Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, bimbingan orang tua, dan perkataan orang tua sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.³⁴

2. Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga, kehidupan sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam masyarakat kelak.

3. Lingkungan belajar

Keadaan lingkungan tempat tinggal peserta didik turut berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. “keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, iklim dan sebagainya”.³⁵

³²Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 103-104.

³³M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 49.

³⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 99.

³⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 60.

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat tinggal atau keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar dan mendorongnya untuk berprestasi. Dan kebalikannya apabila seorang anak tinggal dilingkungan buruk banyak yang dimana banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan memengaruhi semangat belajar atau dapat dikaitkan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

2.1.3 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, dengan diawali dengan “awalan pe dan akhiran an” yang berarti proses pengubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan diberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.³⁶

Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan dia melalui upacara, penyembahan dan membentuk sikap hidup manusia menurut ajaran agama islam itu.³⁷ Sedangkan, pengertian Islam adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.”³⁸

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia, Cet. III*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

³⁷Ali Daud Muhammad, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 144.

ajaran Islam ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁹ Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁴⁰

Pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dan sumber utamanya: kitab suci Al Qur'an dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa.⁴¹

Hal ini sesuai dengan rumusan UU NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

tujuan artinya suatu yang ingin dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan "*goal* atau *porpuse* atau *objective*."⁴²

Kegiatan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

³⁹H. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 5.

⁴⁰Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 7.

⁴¹Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan Watak Bangsa*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 38.

⁴²M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 222.

berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (Intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pemahaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- d. Dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴³

2. Kedudukan Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang kedudukan Umum Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya, kemampuan peserta didik dalam melaksanakan wudhu, shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya berhubungan dengan Allah dan juga kemampuan peserta didik dalam

⁴³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 78.

⁴⁴Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*, Cet. I, (Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi, 2003), h. 5.

beribadah yang sifatnya berhubungan dengan sesama manusia misalnya, menunaikan zakat, sadaqah, jual beli, dan lain-lain

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Kompetensi, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- g. Penyalurah, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁵

2.1.4 Pengertian Peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmiz jamaknya adalah Talamiz, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah Thālib jamaknya adalah Thullāb, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”. Sedangkan menurut tasawuf adalah “penempu

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134.

jalan spritual, dimana ia berusaha keras untuk menempuh dirinya mencapai derajat sufi".⁴⁶

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Undang-Undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Sebutan untuk peserta didik beragam. Dilingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Disekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan majelis taklim, ia disebut jamaah (anggota).⁴⁷

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor pendidik, tujuan, dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebab karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru. Peserta didiklah yang belajar, karena itu maka peserta didiklah yang membutuhkan bimbingan, tanpa adanya peserta didik, guru tidak akan mungkin mengajar. Sehingga peserta didik adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar ini.⁴⁸

Menurut Abu Ahmadi bahwa:

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia,

⁴⁶Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104.

⁴⁷Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amza, 2001), h. 103.

⁴⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Bumi Aksara, 2001), 99-100.

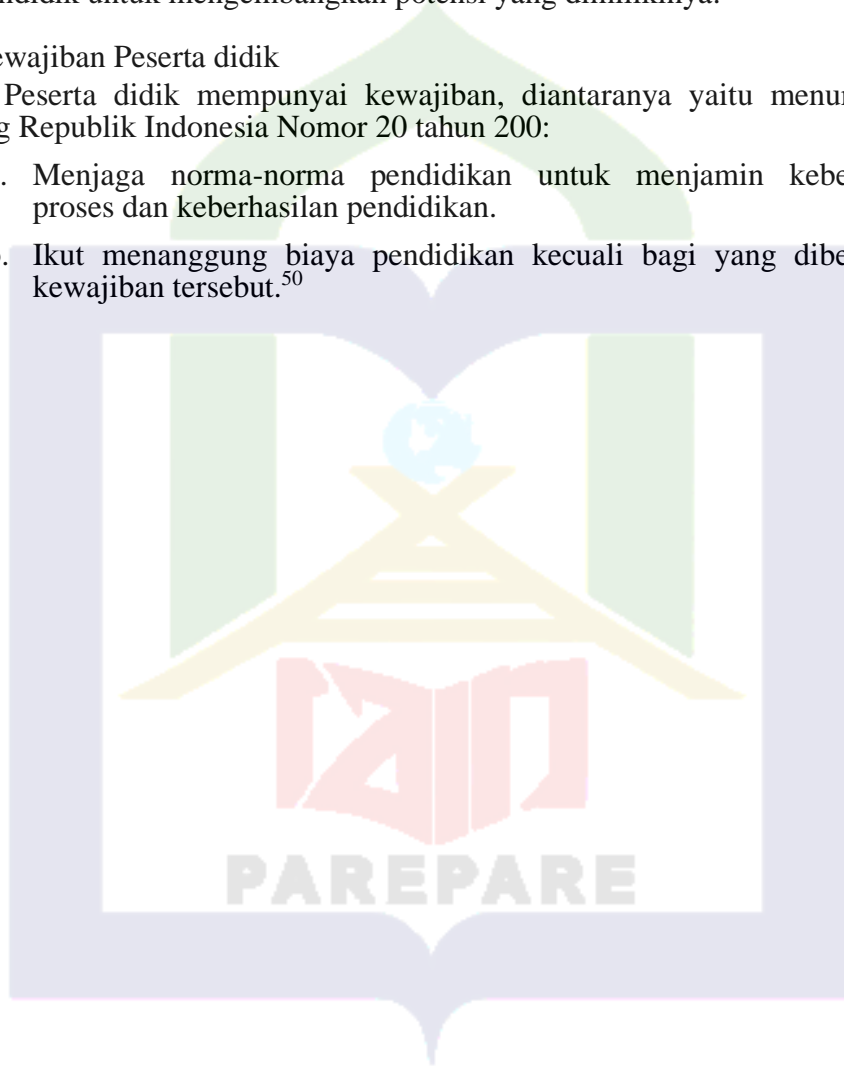
sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.⁴⁹

Dari beberapa definisi mengenai peserta didik diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang masih sangat memerlukan bimbingan dari pendidik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

1. Kewajiban Peserta didik

Peserta didik mempunyai kewajiban, diantaranya yaitu menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 200:

- a. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- b. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut.⁵⁰



⁴⁹Abu Hamadi, *ilmu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 251.

⁵⁰Departement Agama RI, *Undang-undang Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 13.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pendukung dari penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, namun ada beberapa penelitian yang memiliki sedikit kesamaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Bakri, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah IAIN Parepare pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X di SMK Negeri Parepare” hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan media audio visual terhadap hasil belajar PAI peserta didik berada pada tingkat hubungan 0,22-0,399 maka dapat diketahui hubungan korelasi tingkat hubungan rendah

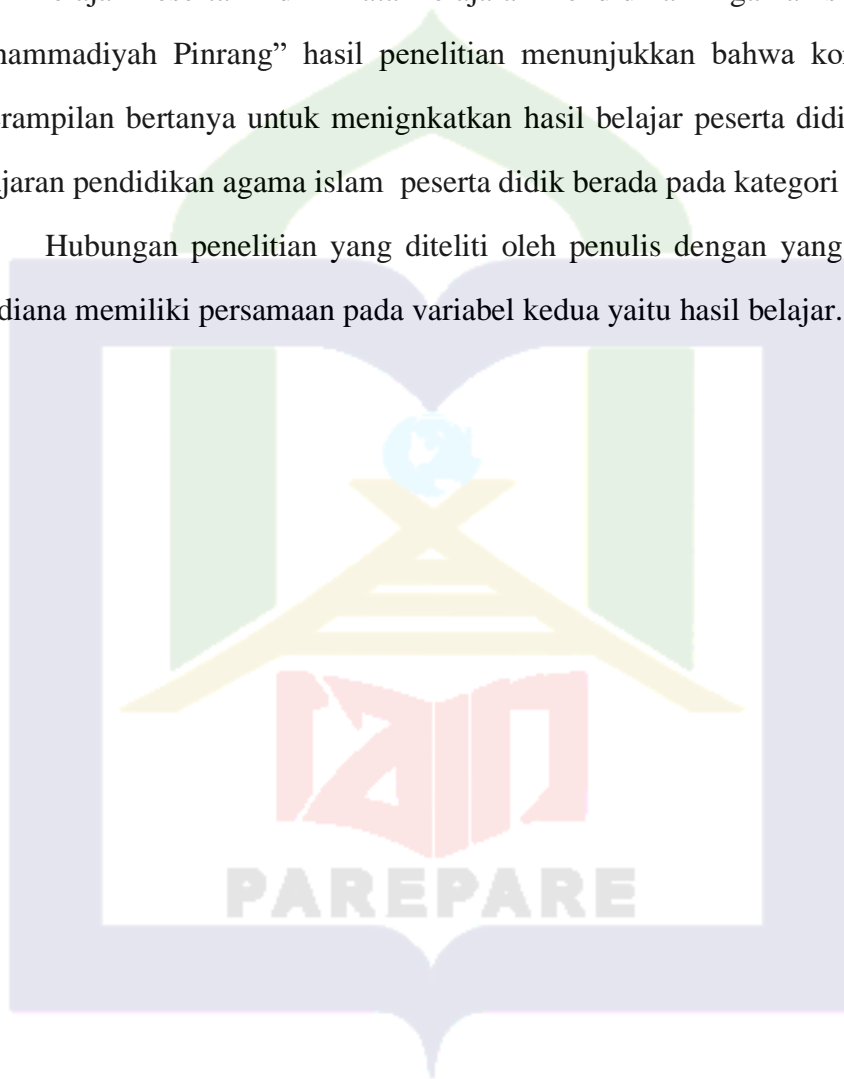
Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Muh. Rizal Mansur memiliki persamaan pada variabel kedua yaitu hasil belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Nur Dianti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Prodi Tarbiyah IAIN Parepare pada tahun 2016 yang berjudul “pengaruh penerapan metode hafalan dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis terhadap minat belajar peserta didik Kelas XI pada MAN WAJO” hasil penelitian menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ($22.28 > 3,05$). Karena t hitung $>$ t tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan t hitung \geq tabel maka hipotesis diterima

Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Nur Dianti memiliki persamaan pada variabel kedua yaitu minat belajar.

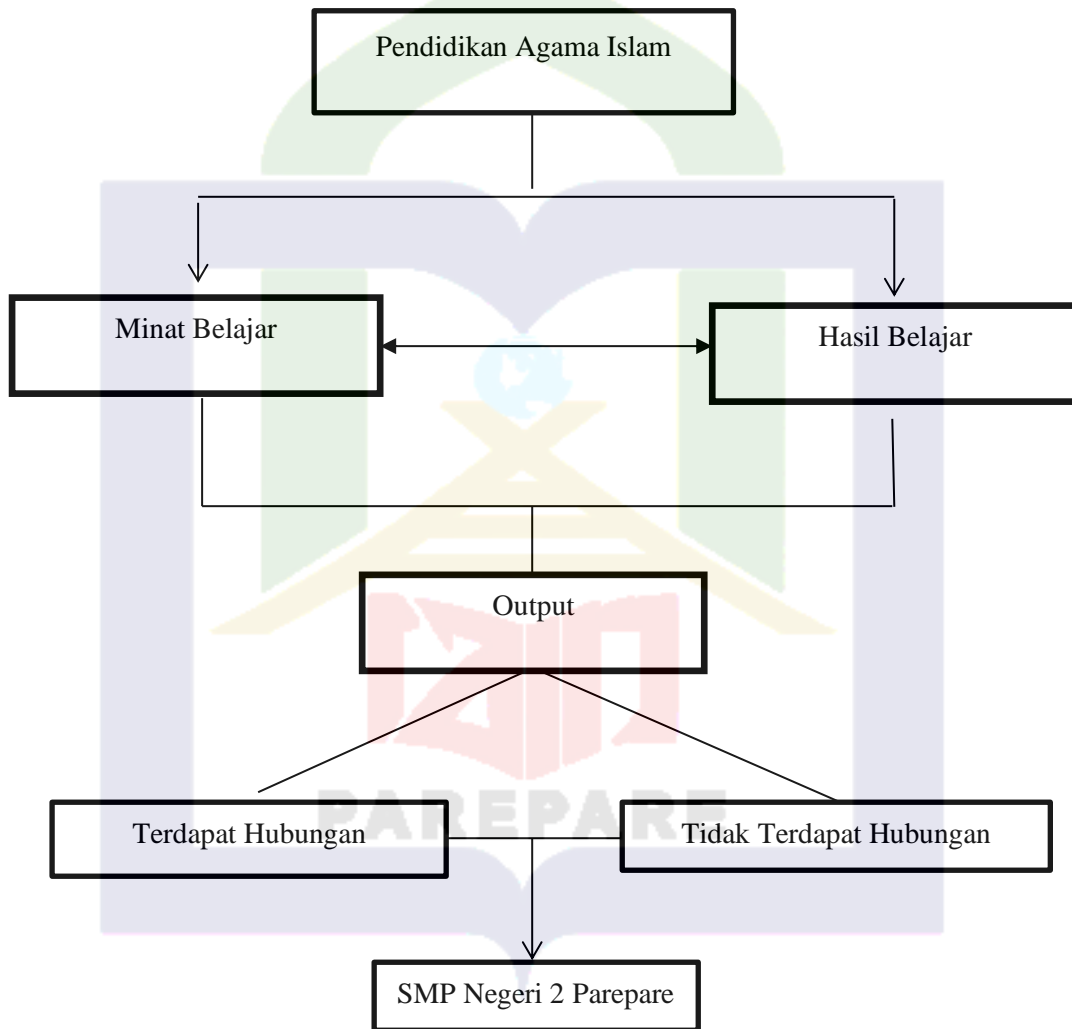
3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Rosdiana, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare pada tahun 2018 yang berjudul “Efektivitas Keterampilan Bertanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Pinrang” hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara keterampilan bertanya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam peserta didik berada pada kategori sangat kuat.

Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Rosdiana memiliki persamaan pada variabel kedua yaitu hasil belajar.



2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian mengenai hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik SMP negeri 2 Parepare. Adapun model kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis juga berupa pertanyaan tentative tentang hubungan antara dua variabel atau lebih pada penelitian kuantitatif.⁵¹

Hypothesis is a formal affirmative statement predicting a single research outcome, a tentative explanation of the relationship between two or more variables. (Hipotesis adalah pernyataan alternatif formal yang memprediksi hasil penelitian tunggal, sebuah penjelasan sementara mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel).⁵²

Hipotesis sebagai suatu kesimpulan sementara. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang masih bersifat sementara, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian. Pembuktian ini hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis dengan data yang ada di lapangan.⁵³

Dari uraian diatas maka hipotesis penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara minat dengan hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.
- H0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara minat dengan hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Parepare.

⁵¹ Wiranti Sujarweni dalam Siti Nuraeni, Metode Penelitian (Cet. I; Yogyakarta: PT. Pustaka baru, 2014), h.62.

⁵² Jhon W. Best, Research in Education (New Jarvey: United States of America, 1981), h.7

⁵³ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kuantitatif (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h.75

2.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dimaksudkan penulis adalah untuk mengetahui lebih jelas konsep dasar variabel penelitian yang kemungkinan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda dan untuk mengetahui landasan pokok dari penelitian tersebut maka penulis memberikan definisi dari variabel yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Minat

Minat adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka, untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan minat juga yang akan menimbulkan keinginan pada diri individu itu sendiri untuk memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran itu secara serius dan seksama. Berdasarkan informasi yang di peroleh peneliti bahwa minat peserta didik terhadap proses pembelajaran berbeda-beda ada yang minatnya tinggi, sedang, rendah.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki perbedaan cara belajar. Hasil belajar merupakan salah satu faktor yang cukup dominan dalam suatu proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai hasil belajar.